

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat sejak dahulu terkenal dengan pengarang-pengarang yang mewarnai kesusastraan Indonesia. Pengarang-pengarang terkemuka seperti Marah Rusli, Hamka, Tulis Sutan Sati, Abdoel Moeis, dan lain-lain merupakan sederetan nama yang pernah memberi pengaruh pada kesusastraan Indonesia. Karya-karya mereka mengangkat persoalan tradisi, adat-istiadat, dan orientasi primordial masyarakat Minangkabau (Teeuw, 1978: 83).

Pengarang asal Sumatera Barat selalu memiliki regenerasi yang melanjutkan tradisi menulis dalam memberi warna pada kesusastraan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengarang yang berasal dari Sumatera Barat hingga saat ini. Menurut Arbain (2015:268), terdapat delapan (8) pengarang yang lahir pada dekade 80-an. Pengarang-pengarang ini dapat dikatakan pengarang muda. Kedelapan pengarang tersebut ialah Dewi Sartika (1980), Maya Lestari (1980), Muhammad Subhan (1980), Es Ito (1981), Ragdi F. Daye (1981), Azwar Sutan Malaka (1982), Elly Delfia (1983), dan Pinto Anugrah (1985). Pengarang-pengarang muda tersebut mengangkat tema yang berbeda dalam karya masing-masing.

Salah seorang pengarang muda tersebut ialah Azwar Sutan Malaka, yang selanjutnya ditulis ASM. ASM lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, 09 Agustus 1982. ASM memulai pendidikan di SD 24 Aia Tabik, Kab. Agam, Sumatera Barat (1994), SLTP 4 Tiltang Kamang, Kab. Agam, Sumatera Barat (1997), SMU 1

Tilatang Kamang, Kab. Agam, Sumatera Barat (2000), S-1 Sastra Indonesia di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Andalas (2006), S-2 Magister Ilmu Komunikasi di FISIP Universitas Indonesia (2012). Kini, ASM menjadi Dosen Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (Malaka, wawancara lewat email tanggal 4 Mei 2017).

Karya ASM lebih banyak mengangkat kisah penderitaan hidup orang miskin, kisah-kisah luka, terutama kekerasan terhadap perempuan. Hal ini dapat terlihat dalam kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya*. Selain mengisahkan penderitaan dan kekerasan yang dialami perempuan, pembelaan ASM terhadap perempuan juga terlihat pada kumpulan cerpen ini. Karya-karya ASM umumnya berakhir dengan kisah luka atau kesedihan bagi tokoh utamanya. Selain itu, karya ASM juga bercerita tentang kearifan lokal dan memadukan mitos dengan romantisme. Hal ini terlihat dalam novel *Bunian: Musnahnya Sebuah Peradaban* dan novel *Cindaku*. Inilah yang menarik dari karya ASM. Saat ini, jarang ditemukan pengarang muda yang memadukan mitos, romantisme, kearifan lokal serta kisah luka yang dikemas secara apik sehingga menjadi karya yang menarik.

ASM termasuk pengarang yang produktif. Selain telah dipublikasikan di berbagai media massa, karya ASM juga telah dibukukan dalam bentuk antologi dan beberapa novel. Karya tersebut antara lain; *Uda Ganteng – Antologi Cerpen* (2005), *Menggenggam Cahaya – Antologi Puisi* (2008), *Dan Tuhan pun Berhasil Kutipu – Antologi Cerpen* (2009), *Bunian: Musnahnya Sebuah Peradaban – Novel* (2009), *Kerdam Cinta Palestina – Antologi Cerpen* (2010), *Hidup Adalah Perjuangan –*

Novel (2012), *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya* – Kumpulan Cerpen (2014), *Cindaku* – Novel (2015), *Sepenggal Rindu Dibatasi Waktu* – Antologi Cerpen (2015), *Dari Kemilau Masa Lampau* – Kumpulan Esai (2015), skenario Film Layar Lebar *Danum Baputi, Tanda Mata* – Antologi Puisi (2016), *Pukul Sembilan* – Antologi Cerpen (2016), *Membaca Sastra Membaca Dunia* – Kumpulan Esai (2016), *Dasar-Dasar Jurnalistik* (2017), *Empat Pilar Jurnalistik* (2017), dan *Cinta Seribu Nyawa* – Novel (2017) (novel ini ditambahkan kemudian karena baru terbit pada Oktober 2017) (Malaka, wawancara lewat email tanggal 4 Mei 2017).

Bukan hanya sekadar produktif, karya-karya ASM juga diapresiasi oleh banyak pihak. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penghargaan dan prestasi yang telah ia raih, di antaranya, Juara Harapan Sayembara Kritik Seni Dewan Kesenian Sumatera Barat (2002), Juara I Lomba Menulis Cerpen LP2I FMIPA (2003), Juara I Lomba Menulis Naskah Drama PEKSIMA Unand (2004), Juara II Lomba Menulis Cerpen Majalah *Tasbih* (2004), Juara Terbaik Sayembara Menulis Proposal Penelitian Sastra Tingkat Nasional Pusat Bahasa Jakarta (2005), Peraih Singgalang Award Kategori Penulis Pemula (2005), Juara III Lomba Cerpen Koran *Ganto* (2006), Juara Harapan Menulis Naskah Drama Dewan Kesenian Riau (2007), Finalis *LA indiemovie award* (2008), Peraih Penghargaan *The Best Short Fiction Script* dari Jifest Script Development Competition (2008), Juara I Lomba Menulis Skenario Film, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, (2014) (Malaka, wawancara lewat email tanggal 4 Mei 2017).

Karya ASM disambut baik oleh sastrawan dan pengamat budaya, khususnya yang berasal dari Sumatera Barat. Harris Effendi Thahar yang pernah menjabat

sebagai Ketua Dewan Kesenian Sumbar di antaranya. Thahar (dalam Malaka, 2009: vii) mengungkapkan bahwasannya isu lingkungan memang merupakan isu penting di dunia saat ini. Hal itu sudah banyak ditulis orang, baik untuk kepentingan seminar, kampanye, maupun ditulis dalam berbagai terbitan. Namun, isu lingkungan yang ditulis dalam bentuk fiksi naratif seperti novel masih tergolong barang langka. Novel *Bunian* tidak saja bercerita tentang lingkungan hutan yang setiap saat digerogeti keserakahan manusia, tetapi dengan kelincahan imajinasi ASM mampu merakit dengan mitos kehidupan makhluk gaib *bunian* di dalam hutan yang hidup di kalangan masyarakat Minangkabau.

Muhammad Mihradi, Dekan Fakultas Hukum Universitas Pakuan, peminat sastra serta filsafat juga memberikan sambutan hangat terhadap karya ASM. Mihradi menyatakan bahwa ASM menuliskan novel *Cindaku* dengan gaya otentik berakar tradisi namun diselaraskan dengan semangat zaman. Pandai memanfaatkan budaya lokal untuk menggarap pergulatan orang perantauan, ini langka. Selanjutnya, Mihradi mengatakan bahwa melalui novel *Cindaku*, ASM telah berkontribusi strategis dalam pembentukan karakter yang kini menjadi jargon di mana-mana sebagai tawaran memperbaiki bangsa. Melalui novel *Cindaku*, ASM demikian fasih berselancar pada pergulatan manusia dengan akar tradisinya. Memberikan sinyal, adat istiadat tidak bisa disingkirkan begitu saja. Adat istiadat menjadi bagian perawat “*kebhinekaan*” dan inspirasi serta pedoman agar masyarakat dapat menjalani kehidupan secara lebih bermutu. Tentu dengan catatan sepanjang adat istiadat yang dimaksud tidak bertentangan dengan nilai-nilai peradaban dan kemanusiaan



(<http://azwarsutanmalaka.wordpress.com> diakses pada 7 Maret 2017 pukul 11.30 WIB).

Tanggapan Thahar dan Mihradi di atas menggambarkan bahwa karya ASM memberi angin segar bagi kesusastraan Indonesia, khususnya kebudayaan Minangkabau. Kontribusi ASM dalam melestarikan kebudayaan Minangkabau ini sangat penting karena dapat dijadikan acuan sejarah, khususnya tentang kebudayaan Minangkabau pada masa yang akan datang.

Latar sosial menduduki peranan penting dalam suatu karya sastra karena sadar atau tidak dalam menghasilkan sebuah karya, seorang pengarang akan terpengaruh dengan sosial budaya di mana ia berada. Begitu pula dengan proses kreatif ASM dalam menghasilkan karya. Pengarang muda yang lahir dan dibesarkan di Kamang, Sumatera Barat ini mampu mengolah kearifan lokal, dengan bahasa yang mudah dipahami dan menyesuaikan dengan zaman sehingga karya tersebut disambut baik oleh pembaca. Kemampuan ASM dalam memadu padankan antara kearifan lokal dengan bahasa sastra tersebut sangat unik dan menarik untuk diteliti.

Sebelumnya, telah ada penelitian tentang biografi ASM yang ditulis oleh Armini Arbain dalam buku *Pengarang Sumatera Barat Era Reformasi (1998-2013)*, namun hanya dalam bentuk uraian singkat. Apa yang melatarbelakangi ASM dalam menghasilkan karya dan bagaimana hubungan latar sosial dengan karya-karya yang dihasilkannya belum ada yang mempertanyakan atau pun membahasnya sebagai kajian ilmiah. Hal inilah yang mendorong dilakukan kajian ilmiah tentang kepengarangan ASM melalui pendekatan sosiologi pengarang. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengungkapkan latar sosial kepengarangan ASM yang

memengaruhi karya-karyanya serta dapat dimanfaatkan untuk mempermudah memahami karya-karyanya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana kepengarangan ASM? Kepengarangan ini dibatasi pada proses kreatif dan prestasi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepengarangan ASM, khususnya proses kreatif dan prestasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Mengembangkan ilmu sastra, khususnya tentang sosiologi sastra (sosiologi pengarang).
2. Menambah khasanah biografi pengarang Indonesia.
3. Membantu memahami karya-karya pengarang, khususnya karya-karya ASM.

## **1.5 Landasan Teori**

Sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra yang menjadikan manusia dan masyarakat sebagai objeknya. Menurut Endraswara (2003:77), asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Dengan demikian, karya sastra tidak terlahir begitu saja, melainkan ada kehidupan sosial yang melatarbelakangi seorang pengarang dalam menghasilkan karya.

Wellek dan Warren (dalam Kurniawan, 2012:11) mengklasifikasikan sosiologi sastra ke dalam tiga masalah pokok sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang; inti dari analisis sosiologi pengarang ini ialah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra.
2. Sosiologi karya sastra; analisis sosiologi yang kedua ini berangkat dari karya sastra. Artinya, analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya.
3. Sosiologi pembaca; kajian pada sosiologi pembaca ini mengarah pada dua hal, yaitu kajian pada sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra.

Berdasarkan ketiga pokok permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pengarang. Pendekatan sosiologi pengarang ini akan menelaah segala hal yang berhubungan dengan pengarang sebagai pencipta karya sastra, baik latar sosialnya, profesi pengarang, maupun ideologi pengarang.

Faruk (1994:55) menyatakan bahwa pendidikan dan latar belakang keluarga dengan nilai-nilai dan tekanannya mempengaruhi apa yang dikerjakan pengarang. Hadirnya karya sastra akan memperkuat peran seorang pengarang, karena karya tidak akan ada tanpa torehan pemikiran pengarang dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Semi (2013:60-61), dengan pendekatan sosiologis memungkinkan orang dapat menunjukkan sebab-sebab dan latar belakang kelahiran sebuah karya sastra, bahkan memungkinkan kritikus agar terhindar dari kekeliruan tentang hakikat

karya sastra yang ditelaah, terutama dalam menentukan fungsi suatu karya sastra dan mengetahui beberapa aspek sosial lain yang harus diketahui sebelum penelaahan dilakukan.

Hal senada juga disampaikan oleh Sugihastuti (2002: 2) bahwa dengan menanyakan pengakuan pengarang akan proses kreatif kepengarangannya, hasil penelitian itu dapat dimanfaatkan untuk mempermudah memahami karya-karya mereka. Hasil penelitian itu akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang antara lain, menyangkut riwayat hidup pengarang; asal mula seseorang memilih profesi sebagai pengarang; proses munculnya ide pertama dalam mengarang; masalah dan tema yang sering digarap pengarang; kepuasan dan suka duka sebagai pengarang; proses pengendapan, pengembangan, dan penyelesaian idenya; maksud-maksud tertentu dalam mengarang; produktivitas dan keberhasilan pengarang; pandangan hidup pengarang; arti dan makna karya yang dihasilkan; dan lain-lain.

Sementara itu, karya yang dihasilkan pengarang menurut Junus (1983:5) ialah seperti berikut:

1. Karya yang lebih melaporkan/menyuguhkan suatu peristiwa;
2. Karya yang berusaha menghubungkan ceritanya dengan suatu peristiwa tertentu;
3. Karya yang lebih memindahkan peristiwa kepada suatu peristiwa yang fiktif atau memfiktifkan suatu peristiwa;
4. Karya yang lebih memberikan reaksi terhadap suatu keadaan sehingga penulisnya boleh menentukan sendiri arahnya;



5. Karya yang dihasilkan melalui suatu proses imajinasi yang tinggi/kuat sehingga yang lahir ialah peristiwa yang seakan tidak berhubungan dengan peristiwa yang menjadi sumber ceritanya.

Dengan demikian, terdapat beragam karya yang dihasilkan pengarang berdasarkan hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Ada pengarang yang hanya menyuguhkan suatu peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Karya ini akan berupa laporan kejadian semata. Kemudian, ada pengarang yang menghubungkan karya dengan cerita atau suatu peristiwa. Ini artinya, terdapat unsur imajinasi dalam karya tersebut. Kemudian, ada pengarang yang memfiktifkan peristiwa. Artinya, ada pengarang yang membuat sebuah peristiwa seolah-olah hanya sebuah imajinasi pengarangnya. Kemudian, ada pengarang yang menulis sebagai reaksi terhadap kejadian di lingkungan atau keadaan di sekitarnya. Karya seperti ini dapat berupa protes atau kritikan pengarang terhadap peristiwa tertentu. Kemudian yang terakhir, karya yang dihasilkan pengarang dengan suatu proses imajinasi yang tinggi/kuat. Artinya, karya yang dihasilkan pengarang akan berupa karya fiktif yang seakan tidak memiliki hubungan sama sekali dengan suatu peristiwa.

Lebih lanjut, Junus (1983:48) mengatakan bahwa ada kemungkinan hubungan antara cerita sebuah novel dengan suatu dunia pribadi, dunia yang dikenal penulis secara rapat. Bahkan dapat dikatakan lebih jauh bahwa adanya semacam hubungan dengan “(pengalaman) pribadi”. Kemungkinan hubungan ini dapat terlihat sebagai berikut:

- a. Hubungan antara tempat berlaku sebuah cerita dengan tempat asal dan tempat berdiam penulisnya. Biasanya, tempat asal dan tempat berdiam seorang pengarang akan muncul dalam karyanya.
- b. Hubungan antara pendidikan dan kelas sosial seorang penulis dengan pendidikan dan kelas sosial seorang tokoh dalam sebuah novel.

Senada dengan itu, Escarpit (2008) menyatakan bahwa pengarang lahir berdasarkan dua hal, yakni asal-usul geografis dan asal-usul sosio-profesional. Asal-usul geografis artinya, tanah kelahiran dan lingkungan seorang pengarang hidup dan dibesarkan. Adapun asal-usul sosio-profesional, yakni lingkungan kerja seorang pengarang, apakah dia bekerja di lingkungan sastra atau sering bergabung dengan orang-orang yang bergelut di bidang sastra.

Terlepas dari bagaimana seorang pengarang terlahir dan kaitan antara kehidupan dengan karyanya, seorang pengarang sebenarnya mengemban tugas mulia. Junus (1983:57) menyatakan bahwa tugas penulis/pengarang sebagai tugas seorang intelektual yang mencoba memperbaiki suatu keadaan. Ini tentu akan efektif karena dengan tulisan, seorang pengarang dapat menjangkau sasaran yang lebih luas daripada disampaikan langsung dengan lisan.

Namun, ada sebagian pengarang yang tidak lagi menjalankan tugas mulia ini dengan sesungguhnya. Hal ini disebabkan perasaan pengarang yang beragam dalam menulis. Junus (1983: 96) menyatakan bahwa seorang penulis/pengarang mempunyai kemungkinan perasaan berikut ini:

- a. Ia lebih mementingkan kesastraan karyanya daripada pemenuhan tanggung jawab intelektualnya;

- b. Ia mungkin merasa masih bertanggung jawab, tapi tak merasa dirinya berkesanggupan untuk melaksanakan tanggung jawab itu;
- c. Ia tidak membentuk suatu golongan bersama-sama dengan orang yang “berpendidikan” lainnya;
- d. Ia tidak lagi menunjukan novelnya untuk orang tertentu; karya baginya lebih merupakan suatu pencapaian pribadi.

Dengan demikian, ada beragam motivasi bagi seorang pengarang dalam menulis suatu karya. Ini juga akan membuat kualitas karya yang dihasilkan beragam pula. Terbukti dengan adanya karya yang tetap dibicarakan setelah bertahun-tahun kehadirannya, bahkan pengarangnya telah meninggal. Namun, ada juga karya yang hanya dibicarakan pada rentang waktu tertentu.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2000:3), yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun teknik yang digunakan ialah melakukan wawancara dengan ASM dan orang-orang terdekat serta beberapa orang yang berada dalam komunitas yang sama dengan ASM. Wawancara dapat dilakukan dengan bertatap muka langsung, melalui *email*, atau pun lewat telepon. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kemudian, melakukan tinjauan pustaka untuk mendapatkan bahan-bahan yang berhubungan dengan kajian dan objek yang diteliti dan terakhir dilanjutkan menganalisis data

dengan pendekatan sosiologi sastra (sosiologi pengarang). Selain itu, juga membaca karya-karya ASM untuk kemudian diulas satu per satu.

### **1.7 Tinjauan Kepustakaan**

Sejauh penelitian pustaka yang dilakukan, baru satu buku yang membahas tentang ASM, itu pun hanya berupa biografi singkat dan ulasan singkat tentang novel *Bunian* dan *Hidup Adalah Perjuangan*. Buku tersebut berjudul *Pengarang Sumatera Barat Era Reformasi (1998-2013) Biografi, Sinopsis Karya, Ulasan, dan Pemetaan karya Armini Arbain yang terbit tahun 2015, diterbitkan oleh fam publishing*. Buku tersebut berisi ulasan singkat tentang biografi, sinopsis karya, ulasan, dan pemetaan 37 pengarang asal Sumatera Barat.

Sementara itu, ada beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian yang dilakukan, yakni “Kepengarangan Yetti A. KA (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra),” skripsi yang ditulis oleh Melfa Nurramasari (2009), di Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Skripsi ini membahas latar sosial kepengarangan Yetti A. KA dan hubungannya dengan karya-karyanya. Kemudian, Nurramasari menyimpulkan bahwa sebagian besar karya Yetti A. KA mengetengahkan perempuan sebagai tema sentral dalam karya-karyanya, serta adanya hubungan erat yang terjalin antara karya dan latar sosial pengarang dengan karya-karya yang dihasilkannya.

Berikutnya, “Biografi Kepenyairan Rusli Marzuki Saria (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)” skripsi yang ditulis Afrizal Bantra (2010), di Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Skripsi ini mengungkapkan peta kepenyairan Rusli Marzuki Saria dan biografi kepenyairan Rusli Marzuki Saria. Bantra menyimpulkan

bahwa Rusli Marzuki Saria adalah seorang sastrawan yang menulis karyanya berdasarkan lokalitas budayanya, penyair yang tak lelah berkarya dan setia pada profesinya, serta penyair yang besar, tumbuh, dan berkembang dari pengalaman.

Selanjutnya, “Problema Sastrawan Muda dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas (Tinjauan Sosiologi Pengarang),” skripsi yang ditulis oleh Surya Lesmana (2012) di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, dalam menjalani tanggung jawab sebagai mahasiswa, sering kali sastrawan muda mengalami pilihan yang sulit dalam mengimbangi dunia akademik dengan kegiatannya di dunia sastra. Selanjutnya, permasalahan dana menjadi kendala utama bagi seorang pengarang dalam menerbitkan karya mereka menjadi sebuah buku agar lebih efektif dan berguna.

“Proses Kreatif Kepengarangan Gus tf dalam Kumpulan Puisi *Akar Berpilin : Sajak-Sajak 2001-2007* dan Gus tf Sakai dalam Kumpulan Cerpen *Perantau, Tinjauan Sosiologi Pengarang*” skripsi yang ditulis oleh Sayyid Madany Syani (2012) di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Syani menyimpulkan bahwa kedua kumpulan karya berbeda *genre* dari Gus merupakan upaya mempertahankan eksistensi kedua identitasnya, yaitu Gus tf dan Gus tf Sakai. Selain itu, kedua kumpulan karyanya juga merupakan penegasan dari pilihan hidup Gus sebagai seorang pengarang juga memilih untuk menetap di tanah kelahirannya Payakumbuh. Eksistensi yang diperlihatkan oleh pengarang juga tidak lepas dari mutualisme antara pengarang dan penerbit. Hubungan ini merupakan hubungan semi patron karena di satu sisi Gus melihat profesionalitas Kelompok Gramedia dalam hal distribusi, dan pembayaran royalti yang tepat waktu sementara dari sisi penerbit dilihat dari



kuantitasnya menerbitkan karya-karya Gus berarti secara tidak langsung juga mengakui kualitas dari karya-karya tersebut.

Berikutnya, “Proses Kreatif Gus tf Sakai atas Novel *Ular Keempat*: Tinjauan Sosiologi Pengarang” skripsi yang ditulis oleh Khairy Ra’if Thaib (2017) di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Thaib menyimpulkan bahwa dalam menciptakan novel *Ular Keempat* Gus tf Sakai melakukan proses kreatif dalam jangka waktu yang relatif lama, yakni dari tahun 1985—2005. Proses kreatif tersebut meliputi: 1) tahap mendapatkan ide, 2) tahap studi, 3) tahap inkubasi, 4) tahap iluminasi, 5) tahap verifikasi, 6) tahap publikasi. Dari proses kreatif tersebut dapat disimpulkan bahwa Gus tf Sakai merupakan sastrawan yang rajin karena ia terlebih dahulu mengumpulkan bahan sebelum menulis, mempunyai waktu khusus untuk menulis, dan ia menulis dengan penuh keterampilan, terlatih, dan bekerja dengan serius, serta penuh tanggung jawab.

Kemudian, “Proses Kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas dalam Menciptakan Naskah Drama *Cabik* (Tinjauan Sosiologi Pengarang)” skripsi yang ditulis oleh Fajri Chaniago (2017) di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Kesimpulan yang diperoleh bahwa Muhammad Ibrahim Ilyas sebagai pengarang sangat disiplin dalam mempersiapkan naskah drama *Cabik*. Kedisiplinannya dapat dilihat dari target-target yang harus dicapai dan dalam mengedepankan ide yang didapat, yang kemudian mampu ia ‘aduk-aduk’ dengan baik hingga menjadi sesuatu yang utuh di pikirannya, sehingga ketika menuliskannya, ia mampu menulis secara rapi dan ‘mengalir’. Proses yang dilalui Muhammad Ibrahim Ilyas dapat dibagi menjadi lima tahap, yaitu: 1) tahap memperoleh ide, 2) tahap inkubasi (pengendapan), 3) tahap

penulisan, 4) tahap pengomunikasian (publikasi), dan 5) vertifikasi (revisi/evaluasi). Kemudian, faktor-faktor yang memengaruhi proses kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas dalam menciptakan naskah drama *Cabik* dapat disimpulkan menjadi dua bagian: 1) faktor internal; mampu membuatnya tertekan dan kemudian merangsang daya kreatifnya untuk membuat sesuatu yang lebih, 2) faktor eksternal; faktor tersebut terlihat sangat membantu Muhammad Ibrahim Ilyas dalam menciptakan naskah drama *Cabik*. Faktor eksternal tersebut memiliki titik fokus kepada pengalaman, sehingga naskah drama *Cabik* sangat dekat dengan persoalan keseharian yang dialami oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, jelas penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini bukan hanya sekadar memaparkan kepengarangan ASM, melainkan juga memberikan ulasan terhadap karya-karyanya.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan penulisan berbentuk skripsi yang terdiri atas empat bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kepengarangan ASM.

Bab III: Karya-karya ASM.

Bab IV: Penutup, berisi kesimpulan dan saran.